

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pembelajaran Pancasila kita dapat memfasilitasi peserta didik mengenai bagaimana memiliki sikap yang baik. Dengan adanya Pendidikan Pancasila peserta didik dapat menemukan fondasi awal dalam membangun karakter yang bermoral. Sejalan dengan konsep Pendidikan karakter yang dimana didalamnya memiliki 11 nilai karakter antara lain ketaqwaan, kejujuran, kedisiplinan, demokratis, adil, bertanggung jawab, cinta tanah air, berorientasi pada keunggulan, kerja sama, menghargai, dan rela berkorban. Sehingga hal tersebut dapat membuktikan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membangun karakter anak bangsanya. Karakter bangsa yang baik adalah salah satu faktor yang dapat membuat tujuan Pendidikan berjalan dengan semestinya.

Melalui proses pembelajaran yang tepat, peserta didik dapat belajar mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi sangat penting di tengah tantangan moral dan sosial yang semakin kompleks. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam menyampaikan materi Pendidikan Pancasila secara kontekstual dan inspiratif. Ketika peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter, maka mereka tidak hanya menjadi siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkepribadian kuat dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila menjadi sarana penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan berkarakter kuat.

Dalam mencapai tujuan Pendidikan diperlukannya peningkatan mutu Pendidikan dan hal tersebut bergantung pada proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Proses belajar dapat berjalan dengan baik salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Terkadang hasil belajar dapat dijadikan acuan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, mereka akan lebih terdorong karena adanya hasil belajar (Yandi et al., 2023). Hasil belajar pun bisa dijadikan motivasi karena dengan hasil belajar peserta didik merasa mendapatkan

apa yang ia capai dalam kurun waktu tertentu. Dengan adanya hasil belajar guru tentunya dapat melihat perkembangan peseta didik.

Selain itu, hasil belajar juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki metode dan strategi pembelajaran. Ketika hasil belajar menunjukkan peningkatan, hal tersebut menandakan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Sebaliknya, jika hasil belajar menurun, maka perlu dilakukan analisis untuk mengetahui penyebabnya. Oleh karena itu, hasil belajar menjadi indikator penting dalam menentukan arah dan keberhasilan proses pendidikan. Peran guru dalam memantau dan menindaklanjuti hasil belajar sangatlah krusial untuk memastikan peserta didik berkembang secara optimal.

Seperti yang dikatakan oleh Kunandar (dalam Zainuri et al., 2022), hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Ketiga ranah tersebut saling melengkapi dalam mengukur perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Namun, dalam penelitian ini fokus utama diarahkan pada ranah kognitif. Ranah kognitif berkaitan dengan aspek pengetahuan dan kemampuan berpikir siswa. Kemampuan ini meliputi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Aspek kognitif sering menjadi perhatian utama karena dapat diukur secara objektif melalui tes, tugas, atau observasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran dapat meningkatkan penguasaan materi siswa. Penguasaan materi menjadi dasar penting dalam mendukung keberhasilan belajar pada tahap selanjutnya. Hasil belajar kognitif digunakan sebagai tolok ukur dalam menilai pencapaian siswa. Melalui pengukuran ini, guru dapat mengevaluasi efektivitas model pembelajaran yang diterapkan. Temuan dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat dan relevan.

Namun pada kenyataannya hasil belajar siswa masih banyak hasil belajar yang tidak sesuai dengan KKTP terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD dari 29 siswa terdapat 20 siswa yang hasil belajarnya dibawah KKTP. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya wawancara dengan guru di Sekolah Dasar Negeri Babakan Dramaga 04. Sehingga hasil belajar Pendidikan Pancasila

dipertanyakan. Dalam hal ini diperlukannya peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Pancasila. Dengan adanya peningkatan pemahaman itu akan mempermudah dalam berkembangnya hasil belajar.

Beberapa faktor dapat menyebabkan hal tersebut terjadi. Salah satunya adalah penyampaian materi yang kurang efektif dan bervariasi karena masih dominannya penggunaan model pembelajaran konvensional seperti ceramah. Meskipun terkadang guru menggunakan media seperti PowerPoint, namun isinya yang berupa teks penuh tetap membuat siswa merasa jenuh. Hal ini membuat siswa cenderung menjadi pendengar pasif dalam proses pembelajaran. Padahal, model pembelajaran merupakan kunci utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna.

Selain itu dalam proses belajar jarang melibatkan interaksi atau kerja sama antara peserta didik. Padahal hal tersebut sangat diperlukan agar peserta didik paham bagaimana bekerja sama yang baik. Jangan sampai kebiasaan mencontek yang dijadikan alasan peserta didik untuk bekerja sama. Dalam hal itu kembali lagi ke model pembelajaran yang digunakan. Guru harus memperhatikan model pembelajaran yang dapat meningkatkan Kerjasama dan interaksi peserta didik.

Penting bagi guru untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif, yang menekankan pada kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama temannya melalui diskusi dan tukar pendapat. Proses ini mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, serta meningkatkan pemahaman terhadap materi. Model pembelajaran ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, interaktif, dan bermakna.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti menemukan masalah terutama pada hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas IV. Dengan adanya permasalahan tersebut perlunya solusi salah satunya adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif, model ini tentunya terikat dengan beberapa teori belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif yang dimaksud yaitu model

pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*. Model ini sangat menekankan proses belajar sambil bermain dan dilakukan secara berkelompok (Bate'e et al., 2023). Dengan itu model ini dapat memunculkan aktifitas kerja sama antara peserta didik. Selain itu menurut (Laia,2023) salah satu model pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran *Scramble*. Adapun model pembelajaran kooperatif yang digunakan peneliti untuk model pembanding yaitu model pembelajaran *make a match*.

Beberapa peneliti telah melakukan upaya peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Hernalis et al., 2022) yang berjudul “Pengaruh Model *Scramble* terhadap Hasil Belajar Siswa Subtema 1 Benda Tunggal dan Campuran Kelas V di Sekolah Dasar” penelitian tersebut menggunakan model *Scramble* dengan jenis penelitian pre-experimental design tipe one group pretest-posttest design. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas V dari diterapkannya model *Scramble*.

Selanjutnya penelitian (Kartikasari, 2023) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III di MI Mambaul Ulum Kota Kediri Mata Pelajaran Bahasa Indonesia” penelitian tersebut menggunakan model *Scramble* dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *Scramble* ada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan pokok materi 5W 1H dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III MI Mambaul Ulum Kota Kediri.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh (Lestari et al., 2023) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Scramble* Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Berpikir Kritis Siswa” penelitian tersebut menggunakan model *Scramble* dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Kesimpulan dari penelitian ini adalah Penerapan model pembelajaran *Scramble* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran materi pancasila.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pasaribu, 2023) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Scramble* Terhadap Hasil Belajar Subtema Manfaat Energi Di Kelas IV SDN 098166 Perumnas Batu 6” penelitian tersebut menggunakan model *Scramble* pada materi manfaat energi di kelas IV dengan jenis penelitian pre-experimental design tipe one group pretest-posttest design. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Model pembelajaran *Scramble* sangat berpengaruh terhadap terhadap hasil belajar siswa Pada Subtema manfaat Energi kelas IV SDN 098166 Perumnas Batu 6.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh (Handini, 2020) yang berjudul “Model Pembelajaran *Scramble* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 2 Palembang” penelitian tersebut menggunakan model *Scramble* pada pembelajaran IPS kelas V dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan Model Pembelajaran *Scramble* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan belum banyak ditemukan informasi mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV khususnya pada materi mengenal karakter perumus pancasila. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas IV SD. Penelitian ini pun berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan media bantuan kartu gambar dan kartu kata guna menambah kreativitas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan diatas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang akan dijadikan sebuah pembahasan pada penelitian ini, yaitu

1. Proses pembelajaran yang kurang efektif dan variatif atau masih menggunakan model pembelajaran yang masih dominan konvensional (ceramah)
2. Hasil belajar peserta didik yang belum memenuhi KKTP
3. Proses pembelajaran yang kurang melibatkan keaktifan siswa sehingga siswa mudah jenuh dan tidak dapat menangkap materi dengan baik
4. Kreativitas guru dalam memilih model pembelajaran harus ditingkatkan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan peneliti akan membatasi lingkup penelitian ini dengan memprioritaskan masalah utama terkait pengaruh model pembelajaran *Scramble* dengan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SD pada materi mengenal karakter perumus pancasila khususnya pada ranah kognitif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran tipe *Scramble* terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa?

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan pokok masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mencapai tujuan Pendidikan secara nasional salah satunya dalam Pendidikan Pancasila. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai satu alternatif bagi penelitian berikutnya yang berhubungan dengan variable penelitian terkait model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dan dapat bermanfaat bagi pengembangan bahan literatur yang melengkapi perpustakaan dan media lainnya.

2. Secara Praktisa

a. Pendidik dan Calon Pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang inovatif, efektif, dan efisien agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik dan relevan dengan materi yang akan diajarkan. Hasil dari penelitian ini kami harap dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi pendidik atau calon pendidik seputar dunia pendidikan.

b. Siswa

Penelitian ini dapat menjadikan proses pembelajaran yang lebih inovatif guna membuat siswa menjadi lebih semangat dalam melakukan proses pembelajaran dan diharapkan dapat membuat proses pembelajaran menjadi berkualitas sehingga hasil belajar bisa sesuai dan optimal.

c. Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan guna pengembangan proses pendidikan yang berkualitas terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

d. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, menambah wawasan ilmu bagi semua mahasiswa di lingkungan program studi pendidikan guru sekolah dasar, mengenai hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe sramble.

e. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan pengetahuan baru bagi peneliti, mengenai pentingnya model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* terhadap hasil belajar siswa. Hal ini juga memotivasi peneliti untuk membagikan pengalaman yang berguna bagi seluruh pemerhati Pendidikan untuk memajukan Pendidikan di Indonesia.

